

Konsep Pendidikan Berbasis Masalah Paulo Freire dan Relevansinya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kosmas Sobon¹, Tri Astari²

^{1,2} Program Studi S3 Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: kosmassobon.2023@student.uny.ac.id¹, triastari.2023@student.uny.ac.id²

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 08-12-2023	Direview: 08-12-2023	Publikasi: 06-30-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filsafat pendidikan Paulo Freire khususnya tentang filsafat pendidikan hadap masalah dan relevansinya bagi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini berusaha mencari makna yang terkandung dalam filsafat pendidikan Freire dengan membuat interpretasi mendalam terhadap implementasi kurikulum merdeka di Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan pendekatan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan berbasis masalah Freire muncul atas jawaban pendidikan gaya bank di Brasil. Menurutnya pendidikan gaya bank bersifat naratif, pasif, menindas masyarakat dan berdampak pada budaya bisu. Filsafat pendidikan berbasis masalah berfokus siswa diajarkan untuk melihat masalah di sekitarnya dan menganalisis untuk mencari solusinya. Filsafat pendidikan berbasis masalah Freire memberikan relevansinya bagi komponen pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yakni: proyek harus berbasis masalah, berpusat pada peserta didik, kontekstual, dialogis, dan eksploratif.

Kata Kunci: pendidikan berbasis masalah; kurikulum merdeka; profil pelajar Pancasila

Abstract

This research aims to analyse Paulo Freire's philosophy of education, especially the philosophy of problem-oriented education, and its relevance to the project of strengthening the student profile of Pancasila. This research seeks to find the meaning contained in Freire's philosophy of education through an in-depth interpretation of the implementation of an independent curriculum in Indonesia. The method used is library research with a hermeneutic approach. The results show that Freire's problem-based educational philosophy emerged as a response to bank-style education in Brazil. According to him, bank-style education is narrative, passive, oppresses society and has an impact on the culture of silence. Problem-based education focuses on teaching students to see the problems around them and to analyse them in order to find solutions. Freire's philosophy of problem-based education provides relevance for the implementation components of the Pancasila Learner Profile Strengthening Project, namely: the project must be problem-based, learner-centred, contextual, dialogical and exploratory.

Keywords: problem solving education; independent curriculum; profile of the Pancasila student

1. Pendahuluan

Pada tahun 2020, Kemendibudristek menetapkan sebuah kebijakan kurikulum baru, yakni kurikulum merdeka. Salah satu tujuan kebijakan ini adalah untuk memberikan perubahan pendidikan demi terciptanya kualitas sumber daya yang unggul dan memiliki Profil Pelajar Pancasila. Salah satu sasaran dari kebijakan tersebut adalah memotivasi warga sekolah baik kepala sekolah, guru, orang tua, maupun pemerintah daerah agar memiliki kemampuan berkolaborasi dalam upaya menemukan solusi yang efektif, efisien, serta cepat atas kondisi dan berbagai permasalahan pendidikan. Para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan mulai dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah daerah memiliki tanggung jawab terhadap manajemen pendidikan (Kemendikbudristek, 2020; Pongoh et al., 2022). Salah satu keistimewaan dari pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah program penguatan Profil

Pelajar Pancasila yang bertujuan untuk peningkatan karakter siswa. Model penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah bentuk pembelajaran baru yang memiliki makna terhadap pendidikan karakter dan keterampilan siswa. Model pembelajaran ini membuka peluang bagi siswa untuk memperoleh pemahaman konsep sebagai sebuah tahap penguatan karakter. Selain itu, siswa diberikan kesempatan untuk belajar dan memahami kondisi dan lingkungan sekitarnya. Kegiatan proyek mendorong guru dan siswa untuk menentukan tema, masalah atau isu aktual untuk diintegrasikan kegiatan proyek. Siswa mendapat kesempatan melakukan aksi nyata sebagai upaya untuk menjawab permasalahan atau isu-isu yang dialami. Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan wawasan kepada siswa untuk berkontribusi secara positif bagi lingkungan sekitarnya (Kemendikbudristek, 2021). Model pembelajaran penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah desain pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk melihat dan menganalisis solusi atas berbagai masalah di lingkungan sekitar. Kegiatan proyek ini dikemas agar siswa dapat membuat penelitian berbagai masalah yang ada sambil mencari solusi hingga memberikan keputusan. Berdasarkan kerangka itulah, maka siswa belajar dan bekerja dalam kurun waktu yang sudah ditetapkan untuk mendapatkan sebuah produk dan tindakan nyata guna memberikan kontribusi atas tema atau masalah yang diangkat.

Kebijakan pemerintah tentang Kurikulum Merdeka khususnya pembelajaran karakter berbasis penguatan profil pelajar Pancasila memiliki dasar filosofis. Salah satu pemikir yang berpengaruh dalam konteks filsafat pendidikan di Indonesia dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka adalah Paulo Freire. Freire merupakan seorang filsuf Brazil, Amerika Latin yang hampir seluruh tulisannya berfokus pada pendidikan terutama sebagai sebuah proses pembebasan. Gagasan Freire sebagai pendidikan yang membebaskan memiliki relevansi yang kuat dengan konsep proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang digagas oleh pemerintah. Filsafat pendidikan Freire memberikan penekanan pada kesadaran yang terangkum dalam bukunya yang berjudul *Pedagogy of the Oppressed*. Menurutnya, pendidikan sebagai proses penyadaran menekankan unsur refleksi kritis. Siswa disadarkan untuk berpikir kritis baik tentang diri maupun lingkungannya. Pendidikan seperti inilah yang akan membebaskan manusia (Freire, 1990). Freire mencoba untuk menghilangkan konsep pendidikan 'gaya bank' yang selalu menindas masyarakat Brazil melalui pemikirannya tentang filsafat pendidikan berbasis masalah. Sistem pendidikan 'gaya bank' diruntuhkannya dengan gaya pendidikan baru tersebut. Teori pendidikan berbasis masalah memiliki karakteristik problematisasi di mana lebih memfokuskan masalah kepada subjek-subjek pendidikan. Siswa mampu melihat berbagai masalah di sekitarnya dan bersama dengan gurunya membuat analisis untuk mencari solusinya. Berdasarkan latar belakang di atas, terlihat jelas bahwa konsep pendidikan berbasis masalah Freire memiliki relevansi bagi implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia khususnya kebijakan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang berbasis masalah. Siswa diajar, dilatih, dan didorong untuk memahami berbagai masalah atau isu yang ada di sekitarnya dan memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Sekolah menjadi tempat untuk berdialog secara kritis antara guru dan siswa dalam menjawab berbagai masalah dalam masyarakat. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan 'mengalami pengetahuan' di sekitarnya. Siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari isu dan tema-tema aktual masyarakat secara kritis sambil mencari jawaban atas persoalan tersebut (Kemendikbudristek, 2021). Konsep pendidikan hadap masalah Freire memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebijakan pendidikan karakter berbasis proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Permasalahan pokok penelitian yakni bagaimana konsep pendidikan berbasis masalah Freire? Bagaimana relevansinya konsep pendidikan berbasis masalah tersebut terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila? Kedua pertanyaan sentral ini yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan hermeneutika. Metode hermeneutika adalah sebuah metode filsafat yang mengkaji, mendalami, dan mencari makna yang termuat dalam sebuah naskah atau teks sehingga makna tersebut dipahami dengan baik (Sembodo, 2008; Farah, 2019). Objek fokus penelitian ini adalah konsep

pendidikan hadap masalah Freire. Tahap selanjutnya adalah peneliti mencoba merefleksikan dan menginterpretasikan kajian filsafat pendidikan hadap masalah Freire sambil memberikan analisis yang tajam terkait topik tersebut dalam konteks kebijakan kurikulum merdeka di Indonesia. Peneliti mencoba mengkombinasi antara konsep pendidikan hadap masalah Freire dengan kebijakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Riwayat dan Karya Paulo Freire

Paulo Regulus Neves Freire merupakan filsuf asal Brasil. Ia lahir di Kota Recife, bagian timur laut Brazil pada tanggal 19 September 1921. Ayahnya bernama Joaquim T. Freire, yang berprofesi sebagai polisi militer. Ibunya bernama Edeltrus Neves. Keluarga Freire adalah keluarga katolik yang baik (Abidin, 2022). Keluarga ini masuk dalam kelompok menengah yang pada waktu itu merasakan krisis ekonomi yang terjadi sejak tahun 1929 di Brasil. Freire telah merasakan bagaimana penderitaan itu mulai sejak ia berusia sekolah dasar. Kehidupan yang bermakna sejak kecil mendorong Freire untuk memberikan dirinya dan hidupnya untuk memperjuangkan keadilan sehingga tidak ada seorang anak yang mengalami penderitaan seperti yang dulu dialaminya. Kondisi hidup pada waktu itu menggerakkan niatnya untuk solid dan perhatian kepada orang-orang miskin (Pongoh et al., 2022). Pada tahun 1943, Freire menyelesaikan studinya di Universitas Recife. Freire belajar hukum pada universitas tersebut sambil mengembangkan kemampuannya dibidang filsafat dan psikologi bahasa. Periode pendidikan ini melahirkan konsep pemikiran filsafat Freire yang berfokus pembaharuan dunia.

Setelah menyelesaikan pendidikan, Freire sempat menjadi guru di sekolah menengah. Ia kemudian menikah dengan seorang guru yang pada waktu itu adalah rekan guru yang bernama Elza Maia Costa de Oliveira. Latar belakang pengajaran dan keyakinan serta bentuk pengajaran yang non-ortodoks yang menjadi cikal bakal konsepnya teologipembebasan (Freire, 1985). Freire menyelesaikan topik disertasi yang berjudul Sejarah dan Filsafat Pendidikan tahun 1959 (Pongoh et al., 2022). Freire keluar dari Brazil sejak tahun 1964 hingga 1978 karena kekacauan politik. Tahun 1986, istrinya, Elza, meninggal dunia. Freire menikah lagi dengan Maria Araujo. Tanggal 2 Mei 1997 Freire meninggal dunia pada usia yang ke 75 tahun (Freire, 1985).

Pada bulan Juni 1964, Freire dijebloskan ke penjara selama 70 hari. Selama dalam penjara, Freire banyak menulis buku. Hasil karya itu ditulis dan diterbitkan dengan judul *Educacao como Praticia la Liberade*. Buku ini membawanya menjadi guru besar di Harvard University pada tahun 1969. Kemudian pada tahun 1968 Freire menulis buku yang terkenal dengan judul *Pedagogy of the Oppressed* yang diterbitkan dalam bahasa Spanyol dan bahasa Inggris pada tahun 1970, tetapi tidak diterbitkan di Brasil sampai tahun 1974. Freire berkeliling ke berbagai negara untuk membantu mengimplementasikan pendidikan yang populer. Karya-karya Freire, antara lain *Education for Critical Consciousness* (1973); *The Politics of Education: Culture, Power, and Liberation* (1985), *Pedagogy of the City* (1993); *Pedagogy of the Heart* (1997); *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy and Civic Courage* (1998; dan *Pedagogy of Hope* (1999). Selain berbagai karya yang ditulisnya sendiri, Freire juga menulis dengan penulis lainnya, antara lain: *Learning to Questions: A Pedagogy of Liberation* (1992); *Stokes, Mentoring the Mentor: A Critical Dialogue with Paulo Freire*, *Paulo Freire on Higher Education* (1994); dan masih ada beberapa karya lainnya.

b. Latar Belakang Filsafat Pendidikan

Hasil pemikiran filsafat pendidikan Freire selalu bertitik tolak atas refleksi tentang dunia nyata. Pemikiran berasal kenyataan riil yang dialaminya. Pemikiran filsafat pendidikan Freire merupakan sebuah tanggapan atas berbagai masalah sosial yang muncul seperti kemiskinan, penjajahan, penindasan, dan pembodohan yang selalu dialami oleh dirinya sendiri, keluarga dan hampir seluruh masyarakat Brasil termasuk juga negara-negara di sekitar Amerika Latin. Collin (2002) menengaskan bahwa filsafat pendidikan Freire dipengaruhi oleh aliran personalisme, eksistensialisme, fenomenologi, marxisme, dan kristianisme. Berikut ini diuraikan beberapa aspek yang melatarbelakangi pemikiran filsafat pendidikan Freire.

1) Situasi Sosio-Politik Brazil

Konsep filsafat pendidikan Freire lahir dari pandangannya atas dunia, *reading the world*, yang kelak diartikan dalam konteks *praxis* (Freire & Shor, 2001). Freire bukan pintar dalam aspek teoritis, baik kemampuan dalam berbicara maupun keahliannya dalam menulis, tetapi juga ia adalah seorang praktisi pendidikan yang mengabdikan dirinya untuk memerdekakan dan menyadarkan masyarakat yang tertindas (*oppressed*), yakni mereka yang kehilangan hak-

haknya, baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik, hukum, maupun pendidikan. Pada masa hidupnya, masyarakat Brasil sangat tertutup, terjajah, diperbudak, tiran, dan antidemokrasi. Situasi sosio-politik ini menciptakan kondisi yang menghalangi orang untuk berdemokrasi, perilaku tunduk terhadap atasan, ketakutan, tidak ada pers, dan tidak punya hak untuk berbicara. Lebih jelas Freire mengemukakan, "Saya memiliki keinginan yang kuat untuk belajar, namun tidak didukung oleh keadaan ekonomi. Saya punya motivasi untuk membaca dan mendengar dengan penuh konsentrasi, tapi karena saya mengalami kelaparan sehingga saya juga tidak dapat memahaminya. Kondisi sosial tersebut kurang mendukung saya untuk menjadi seorang yang terdidik. Berbagai pengalaman tersebut mengajarkan tentang kelas sosial dan perbedaan peluang untuk belajar" (Freire & Shor, 2001). Pengalaman nyata ini membuat Freire berjuang melawan kemiskinan agar anak-anak lain bisa bebas penderitaan (Shaull, 1996). Manusia entah mereka yang bertindak maupun penindas semuanya menjadi korban dari sebuah sistem dehumanisasi. Baginya, dehumanisasi tidak berasal dari Tuhan yang bersifat mutlak. Hal itu adalah peristiwa historis yang selalu berubah. Menurutnya, kamu tertindas sendiri yang bisa mengubah situasi itu. Bukunya yang berjudul "*Pedagogy of the Oppressed*" menjadi cikal bakal yang sangat mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan politik pada masa itu; memberikan semangat terhadap kehidupan masyarakat yang apatis di seluruh Amerika Latin.

2) Eksistensialisme

Salah satu paham yang juga turut mempengaruhi pemikiran filsafat pendidikan Freire adalah eksistensialisme. Beberapa filsuf awal eksistensialisme adalah Jean P. Sartre, Heidegger, Karl Jaspers, dan Gabriel Marcel. Secara sederhana eksistensi adalah cara manusia berada dalam dunia. Cara bereksistensi manusia dalam dunia pada dasarnya punya perbedaan dengan benda-benda lain atau binatang. Hanya manusialah yang yang memiliki akal budi dapat bereksistensi. Dalam bukunya yang berjudul *Education for Critical Consciousness*, Freire menegaskan bahwa "manusia adalah satu-satunya makhluk punya kemampuan untuk berkarya, mempunyai bahasa pikiran, berperilaku, dan melakukan refleksi atas diri dan perbuatannya; manusia adalah makhluk praksis. Manusia saja yang dapat bertindak untuk memilih tempat di dunia dan hidup dalam sebuah realitas secara kritis" (Freire, 1973). Manusia sendiri yang mempelajari sesuatu tentang dunia dengan berbuat dan mengubah dunia di sekitarnya. Manusia menjadi dirinya sendiri. Hal yang serupa diungkapkan oleh Sartre bahwa manusia mengada bagi dirinya (*etre pour soi*).

3) Marxisme

Pemikiran filsafat pendidikan Freire juga dipengaruhi oleh paham Marxisme yang dicetuskan oleh Karl Marx. Salah satu ajaran marxisme adalah menciptakan sistem sosial untuk menciptakan ekonomi, sosial politik, dan kondisi keadilan dengan bertitik tolak pada kajian dan konsep kelas Karl Marx. Manusia memiliki tanggung jawab untuk mengubah dunia di sekitarnya. Sebaliknya manusia akan mengalami sebuah alienasi ketika ia tidak berusaha untuk mengubah dunia dan tidak melakukan sebuah tindakan atas dirinya sendiri. Pemikiran marxis ini mewarnai gagasan pendidikan Freire. "Sebuah fakta yang menindas memunculkan sebuah kontradiksi dalam diri manusia sebagai penindas dan tertindas. Mereka yang dikategorikan sebagai kaum tertindas adalah memiliki tanggung jawab untuk berusaha mencapai kemerdekaan bersama mempunyai solidaritas sejati. Kaum yang merasa ditindas berusaha memiliki kesadaran kritis atas realitas penindasan selalu hadir dalam seluruh perjuangan yang praksis" (Freire, 1996). Pengaruh ajaran Maxisme semakin terlihat ketika Freire dengan konsisten ingin selalu membangun sebuah semangat sosialisme yang telah dibentuk oleh Marx.

4) Fenomenologi

Teori kesadaran yang kemudian disebutnya sebagai konsientisasi menjadi perhatian penting Freire. Konsep ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi dari Edmund Husserl. Freire menegaskan kesadaran merupakan ketentuan penting untuk memahami kenyataan dan itulah yang membuat manusia mengetahui realitas yang tampak dari subyek yang merasa. Terminologi konsientisasi (penyadaran) menjadi unsur pendidikan yang fundamental bagi kaum tertindas. Freire menegaskan bahwa "Konsientisasi adalah sebuah instrumen untuk mengubah dunia, jika perubahan ini hanya direalisasikan dalam interioritas kesadaran, dengan dunia sendiri tetap tak tersentuh. Jadi, konsientisasi tidak akan menghasilkan apapun kecuali *verbalisme*" (Freire, 1990). Konsientisasi merupakan pemahaman mengenai keadaan nyata yang sedang dialami oleh siswa. Konsientisasi berfokus pada transformasi sosial. Freire memakai istilah

investigasi realitas dan kesadaran fenomenologis untuk mengungkap bagaimana cara memahami manusia.

c. Sistem Pendidikan Gaya Bank

Freire mengkritisi model pendidikan Brazil yang sangat mengekang kaum tertindas. Masyarakat lebih tertutup dan dilarang terlibat dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dalam pendidikan. Masyarakat lebih pada budaya bisu atau diam. Freire mengemukakan beberapa kritik terhadap kondisi pendidikan saat itu.

1) Pendidikan bersifat Naratif

Pendidikan selalu bersifat naratif. Subjek sebagai pencerita adalah guru, sebaliknya objek yang mendengarkan adalah siswa. Realitas proses pembelajaran menunjukkan bahwa isi dan materi pelajaran diceritakan oleh guru baik menyangkut nilai dan dimensi empiris realitas (Freire, 2022). Konsekuensinya cerita-cerita dalam kelas tersebut tidak hidup dan kaku. Guru memberikan topik pembelajaran yang asing dari pengalaman eksistensial para murid. Tugas guru adalah mengisi para murid dengan isi dan narasi mereka. Sifat utama pendidikan naratif adalah keindahan kata-kata, bukan kekuatan transformasi diri. Tugas guru adalah bercerita dan siswa pasif untuk mendengarkan. Salah satu contoh ketika guru berkata "Ibu Kota Negara (IKN) baru adalah Nusantara." Siswa menulis, menyimpan pengetahuan itu dalam tataran akal budi, dan melakukan pengulangan praktis atas pengertian dan istilah itu tanpa mempunyai pengertian yang baik tentang apa arti sebenarnya dari konsep 'Ibu Kota Negara adalah Nusantara,' atau apa makna dari Nusantara bagi Negara Indonesia. Freire menegaskan (1996) konsep pendidikan yang bercorak naratif di mana guru sebagai naratornya menghantar siswa sebagai penghafal atas konten pelajaran yang diceritakan oleh guru. Hal yang meresahkan lagi adalah siswa dianggap sebagai 'bejana-bejana' atau 'tempat yang kosong' yang harus diisi oleh guru. Wadah atau tempat yang kosong itu akan semakin penuh, maka guru tersebut dianggap semakin baik dalam mengajar. Siswa yang baik adalah mereka yang memiliki kepatuhan untuk diisi oleh guru mereka. Uraian di atas, menegaskan bahwa tugas utama guru adalah bernarasi (*the teacher as narrator*) dan diakui sebagai sumber ilmu pengetahuan. Peserta didik dianggap sebagai individu yang setia dan tekun mendengarkan isi dan narasi yang dinarasikan oleh guru yang sama sekali asing bagi pengalaman nyata siswa. Sedangkan tugas utama siswa hanya sebuah bejana atau wadah kosong yang harus diisi oleh pendidik. Siswa harus patuh dan pasif menerima isi dan cerita yang dinarasikan oleh guru.

2) Pendidikan Bersifat Gaya Bank

Model pendidikan yang bersifat naratif itulah yang memunculkan pemikiran Freire tentang konsep Pendidikan Bank (*the banking concept of education*). Freire memberikan hasil pemikirannya bahwa pendidikan pada dasarnya adalah 'gaya bank.' Pendidik adalahlah satu-satunya yang memiliki pengetahuan yang harus disampaikan kepada siswa, sebaliknya siswa dianggap sebagai tempat deposit ilmu pengetahuan. Pendidikan 'gaya bank' berarti aktivitas belajar siswa dibatasi pada untuk aktivitas menerima, menulis, dan menyimpan segala sesuatu yang disampaikan oleh guru. Gaya ini menunjukkan bahwa guru hadir sebagai subjek, sebaliknya siswa adalah objek belaka yang simbolkan sebagai wadah kosong sebagai tempat deposito bank. Pola pemikiran seperti ini memperlihatkan sebuah konsep, yaitu mengetahui dan tidak mengetahui, mempunyai dan tidak mempunyai pengetahuan, kepenuhan dan kekosongan, dan kekuasaan dan tanpa kekuasaan. Freire menegaskan bahwa sistem pendidikan seperti ini akan mewariskan dan membangkitkan tindakan-tindakan dan perilaku penindasan serta menggambarkan kondisi masyarakat yang ditindas secara keseluruhan.

Pola pikir pendidikan gaya bank menggambarkan bahwa pendidik mempunyai dua bentuk aktivitas pendidikan. *Pertama*, tugas guru melakukan aktivitas pengamatan terhadap sebuah objek ketika ia melakukan persiapan materi pelajaran di ruangan atau di laboratorium. *Kedua*, seorang guru memberikan cerita-cerita kepada siswa-siswanya tentang materi dan objek tersebut. Siswa tidak diajak untuk memahami, melainkan mereka hanya diminta menghafal tentang apa yang telah disampaikan oleh guru. Siswa tidak mengalami pengalaman langsung karena objek menjadi fokus pengetahuan adalah seutuhnya milik guru dan bukan media yang memiliki aspek refleksi kritis dari guru maupun siswa. Konsekuensinya hubungan yang terjadi antara guru dan siswa seperti ini pada prinsipnya tidak memberikan sebuah pemahaman atau kebudayaan yang sejati (Freire, 1996).

Secara sederhana dapat diartikan bahwa pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang disampaikan oleh guru dan merasa bahwa dirinyalah yang memiliki pengetahuan sejati,

sedangkan siswa tidak mempunyai pengetahuan apa pun. Guru memiliki tugas untuk menjaga proses pembelajaran dengan cara 'mengisi' kepada para siswa melalui cara menyampaikan konsep yang dianggap sebagai pengetahuan yang sejati. Pendidikan semacam itu dapat dikategorikan penindasan yang ada di dalam masyarakat. Pendidikan dijadikan sebagai sebuah kesempatan yang digunakan dalam proses menjinakan orang lain.

Freire menyebut ciri-ciri pendidikan gaya bank (Freire, 2022), yaitu sebagai berikut.

- a) Guru bertugas untuk mengajar, sedangkan siswa bersedia untuk diajar.
- b) Guru memahami segala sesuatu dan siswa tidak memahami apa-apa.
- c) Guru punya kemampuan untuk berpikir, dan siswa dipikirkan.
- d) Guru bernarasi, dan siswa setia untuk mendengarkan.
- e) Guru berdisiplin dan murid didisiplinkan.
- f) Guru punya kewenangan dan menetapkan pilihan, dan siswa siap menerima.
- g) Guru bertindak dan siswa melakukan tindakan seperti apa yang dicontohkan oleh gurunya.
- h) Guru punya kewenangan untuk memilih isi pelajaran, dan siswa hanyalah menerima pelajaran yang disampaikan.
- i) Guru melakukan tumpang tindih kekuasaan terhadap ilmu pengetahuan melalui kewenangan jabatannya, dan melarang kebebasan siswa.
- j) Guru adalah subjek suatu kegiatan pembelajaran, sebaliknya siswa hanya sekadar objek.

Guru adalah pusat segala-galanya. Teori pendidikan sistem bank ini menganggap siswa sebagai subjek yang mudah disesuaikan dan dikontrol. Pendidikan gaya bank meminimalisir dan mematikan kekuatan kreativitas murid serta kepercayaan diri. Posisi siswa hanya menerima konten pengetahuan secara pasif, maka pendidikan menjadi siswa lebih pasif lagi sehingga tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dengan dunia dan lingkungan di sekitarnya. Siswa yang pasif cenderung menganggap dunia hanya seperti itu saja dan dalam pandangan terpisah dari realitas yang diajarkan ke dalam diri.

d. Konsep Pendidikan Berbasis Masalah

Teori pendidikan berbasis masalah (*problem-posing education*) adalah bentuk jawaban atas konsep pendidikan sistem bank. Pendidikan berbasis masalah mencoba menghilangkan konsep pendidikan gaya bank yang selalu menindas masyarakat. Sistem pendidikan gaya bank diruntuhkan dengan gaya pendidikan baru melalui pendidikan hadap masalah (*problem-posing education*). Pendidikan hadap masalah punya karakteristik problematisasi yakni lebih memfokuskan pada masalah kepada subjek-subjek pendidikan. Siswa diajarkan untuk melihat berbagai masalah riil di sekelilingnya, kemudian menganalisis dan memecahkannya secara bersama-sama dengan gurunya. Terkait dengan pendidikan terhadap masalah ini, Freire menegaskan, pendidikan berbasis masalah berhubungan suatu proses penyingkapan fakta secara terus menerus. Jika yang pertama (pendidikan gaya bank) berusaha mempertahankan penenggelaman kesadaran, maka yang terakhir (pendidikan hadap masalah) ini berjuang bagi kebangkitan kesadaran dan intervensi kritis dalam realitas (Freire, 1972). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disintesis bahwa pendidikan hadap masalah bertitik tolak dari konsep manusia sebagai makhluk yang sadar (*conscious being*). Kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran yang ditujukan terhadap dunia. Manusia dipanggil untuk menjadi makhluk yang sadar dan inilah yang disebut oleh Freire sebagai "humanisasi". Sistem pendidikan hadap masalah selalu mengemukakan problem manusia dalam hubungannya dengan dunia luar.

Manusia dalam pendidikan hadap masalah diakui sebagai makhluk yang berada dalam proses *menjadi* (*the process of becoming*). Belajar adalah belajar untuk belajar bukan belajar untuk menghafal. Belajar membutuhkan keaktifan siswa untuk mengolah diri secara kritis bahan yang dipelajari. Pendidikan hadap masalah memberikan pembelajaran sekaligus menjadi proses konsientisasi, kesadaran akan hidup. Siswa menemukan cara memajukan atau mengubah hidupnya. Karakteristik pendidikan hadap masalah adalah siswalah yang aktif dan kritis. Siswa bersama guru menentukan isi kurikulum, mengolah sendiri, dan saling belajar. Pendidikan hadap masalah menghilangkan kesenjangan yang terjadi antara guru dan siswa. Tugas guru bukan hanya sebagai pengajar bagi muridnya dalam kelas, melainkan guru mendidik mereka melalui komunikasi dan dialog interaktif dengan siswa-siswa. Guru dan siswa saling belajar dan mengajar satu sama lain untuk menganalisis masalah-masalah yang ada dalam realitas dunia mereka. Guru dan siswa mengamati objek dan dunia secara bersama-sama yang sebelumnya model ini hanya dimiliki oleh guru dalam model pendidikan sistem bank (Freire, 1996; Freire, 1998; Freire & Shor, 2001). Siswa tidak lagi dianggap sebagai pendengar dan penurut yang pasif, melainkan siswa sudah dianggap sebagai teman punya kemampuan berpikir kritis melalui dialog dengan

guru. Peran guru adalah menciptakan bersama murid, suatu iklim belajar yang baik di mana pengetahuan pada tahap mantera (*doxa*) diubah menjadi pengetahuan pada level ilmu (*logos*) (Freira, 1996).

Sistem pendidikan hadap masalah hanya menjadi mungkin tercipta melalui dialog. Dialog adalah unsur penting dalam proses pendidikan dan pertemuan antar manusia dengan perantaraan dunia. Dialog merupakan suatu keharusan yang bersifat eksistensial bagi kehadiran manusia bersama dengan dunia. Dialog merupakan adanya relasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik, adanya relasi antara aksi dan refleksi. Tujuannya adalah untuk membangun sebuah dunia yang manusiawi oleh pikiran dan tangan manusia sendiri. Dialog menuntut kepercayaan yang kuat akan manusia yang pada hakikatnya adalah subjek yang mengerjakan dan merubah dunia. Dialog juga harus berpedoman dengan cinta kasih yang dalam terhadap manusia dan dunia. Freire menegaskan bahwa teori pendidikan (tindakan) dialogik yang bertentangan dengan teori antidialogik karena tindakan dialogik bersifat kooperatif, yakni adanya kesatuan pemimpin dan masyarakat dalam satu usaha menuju pembebasan. Tindakan anti dialogik ditandai dengan usaha untuk menguasai manusia yang membuatnya tunduk, pasif, penyesuaian diri dengan keadaan, sehingga tetap saja tertindas. Beberapa uraian tentang konsep pendidikan Freire, maka dapat disintesis bahwa proses pendidikan yang menonjol dari filsafat pendidikan Freire adalah dialog. Hanya dialog yang menuntut berpikir kritis, mampu menciptakan berpikir kritis. Tanpa dialog tidak ada komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan yang benar (Freire, 1990). Dialog memerlukan cinta, penerimaan, dan pengharapan antara guru dan siswa. Dialog menuntut keterbukaan dalam mengungkapkan gagasan yang dipunyai tanpa ketakutan (Suparno, 2015:24).

e. Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Masalah Freire bagi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pembahasan sebelumnya telah menggambarkan konsep pendidikan berbasis masalah Freire. Konsep pemikiran Freire ini relevan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka oleh Kemendikbudristek khususnya terkait proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Berikut ini diuraikan sumbangan konsep pendidikan berbasis masalah Freire bagi proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

1) Pendidikan Berbasis Masalah

Konsep pendidikan berbasis masalah (*problem posing education*) merupakan salah satu inti dari pemikiran filsafat pendidikan Freire. Pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang bukan hanya memberikan pengetahuan kognitif kepada siswa, melainkan pembelajaran mengajak siswa untuk melihat masalah-masalah riil di sekelilingnya, kemudian menganalisis dan memecahkannya secara bersama-sama. Guru bertugas untuk menengahkan isi persoalan (*problem-content*) sehingga siswa bisa menganalisis persoalan tersebut dan bersama-sama guru mencari solusinya (Freire, 1973). Semakin sering siswa diperhadapkan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan di sekelilingnya, maka mereka merasa semakin ditantang dan berusaha untuk menjawab tantangan itu. Hal ini membuat siswa semakin kritis dan terus mencari jawaban terhadap masalah-masalah tersebut hingga kemudian mendapatkan pemahaman-pemahaman baru (Freire, 1996).

Konsep pendidikan berbasis masalah Freire ini menjadi fokus utama juga dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk 'mengalami pengetahuan' dan belajar dari lingkungan di sekitarnya. Kegiatan proyek mendorong siswa untuk mempelajari tema-tema atau isu-isu riil yang ada dalam masyarakat, menganalisis dan mendalaminya untuk mencari jawaban atas persoalan tersebut. Masalah-masalah yang diangkat dalam kegiatan proyek Profil Pelajar Pancasila sudah ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka, yakni tema kewirausahaan, kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, rekayasa dan teknologi, gaya hidup berkelanjutan, dan bangunlah jiwa dan raganya. Jauh sebelum itu, Ki Hajar Dewantara juga telah menegaskan bahwa pentingnya peserta didik mempelajari hal-hal di luar kelas. Dewantara menegaskan bahwa "...perlu anak-anak kita didekatnya hidup kepada perikehidupan rakyat, agar supaya siswa tidak hanya memiliki 'pengetahuan' saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat 'mengalaminya' sendiri, dan kemudian tidak hidup terpisah dengan rakyatnya" (Kemendikbudristek, 2021).

2) Pendidikan Berpusat pada Siswa

Konsep pendidikan berbasis masalah Freire mendobrak model pendidikan gaya bank di Brazil. Karakteristik pendidikan gaya bank adalah sistem pendidikan yang tidak menggali

keaktivitas, bakat, dan potensi siswa. Siswa diajarkan untuk setia mendengarkan materi guru, selalu bersikap bisu, patuh untuk menerima materi pembelajaran tanpa ada dialog atau diskusi dalam proses pembelajaran. Guru adalah subjek suatu proses belajar, sedangkan murid hanya sekadar objek dan penonton yang setia. Sebaliknya, menurut Freire pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran. Freire menegaskan pentingnya konsientisasi dalam pendidikan. Konsientisasi merupakan proses penyadaran yang mengarahkan manusia untuk melihat realitas lingkungannya secara kritis. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan guru dan murid harus dalam posisi belajar bersama dalam melihat berbagai masalah di lingkungannya. Masing-masing memiliki peran sebagai subjek sekaligus objek (Hasan & Lailatus, 2023).

Filsafat pendidikan Freire menjadi spirit yang sama bagi konsep penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Kegiatan proyek memberikan ruang besar agar siswa menjadi subjek pembelajaran aktif. Guru diharapkan dapat mengurangi perannya sebagai aktor utama dalam kegiatan belajar mengajar seperti menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi (Kemendikbudristek, 2021). Sebaliknya, guru berusaha untuk menengahkan berbagai macam masalah kepada siswa sesuai tema-tema atau isu dalam profil pelajar Pancasila untuk dianalisis dan dijawab solusinya. Konsekuensinya, setiap kegiatan proyek guru mengasah kemampuan siswa untuk meningkatkan kemampuan dialog kritis dalam menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

3) Pendidikan Bersifat Kontekstual

Gagasan konsientisasi Freire memberikan arah bagi perubahan akan kesadaran masyarakat akan dirinya dan realitas. Masyarakat Brazil yang awalnya bisu dan pasif, didorong untuk melihat segala persoalan atas realitas di sekitarnya, kemudian mampu membaca, memahami dan melakukan tindakan atas segala persoalan yang dialami. Pendidikan itu selalu bersifat kontekstual dengan dunia nyata dan pengalaman siswa (Hasan & Lailatus, 2023). Penegasan ini dipertegas oleh Piaget bahwa kehidupan sosial nyata di antara anak-anak merupakan konteks yang sangat penting dan diperlukan dalam proses pembelajaran dan perkembangan kecerdasan, moralitas, dan kepribadian (Piaget, 1973; DeVries, 1997).

Pemikiran konsientisasi Freire memberikan inspirasi yang sama bagi tujuan penguatan profil pelajar Pancasila yang memiliki prinsip kontekstual. Proyek profil Pancasila memberikan ruang bahwa kegiatan pembelajaran didasarkan pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian siswa. Guru dan siswa berusaha agar menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama dalam pembelajaran. Sekolah juga memberikan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkungan sekolah (Kemendikbudristek, 2021). Dengan demikian, penguatan proyek Profil Pelajar Pancasila sungguh-sungguh menjawab masalah-masalah kontekstual yang dialami oleh masyarakat dan dunia luar. Hal yang serupa diungkapkan oleh John Dewey bahwa pendidikan moral bagi siswa sekolah dasar sepenuhnya terintegrasi dengan isu-isu kehidupan nyata yang menarik dan penting bagi anak-anak (Hildebrant & Zan, 2008).

4) Pendidikan Bersifat Dialogis

Konsep pendidikan berbasis masalah Freire adalah sebuah konsep pemikiran baru untuk mencapai tujuan pendidikan. Siswa diarahkan pada berbagai persoalan nyata dalam kaitannya dengan lingkungan sekitar, dan selanjutnya siswa didampingi untuk berdialog mengenai isu-isu tersebut (Freire, 2021). Iklim komunikasi dan dialog menjadi instrumen penting dalam mengimplementasikan tujuan pendidikan berbasis masalah tersebut. Bentuk komunikasi dan relasi antara guru dan murid selalu diwujudkan dalam bentuk berdialog secara terus menerus. Pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang berjalan secara dialogis, sehingga siswa tidak lagi diperlakukan sebagai objek semata (Sudiardja, 2001). Pendidikan menciptakan suasana dialog dan komunikasi yang intens. Hal ini memungkinkan siswa untuk menjadi aktif berpartisipasi dalam dialog dan memungkinkan mereka untuk selalu kritis ketika menghadapi persoalan-persoalan di lingkungannya.

Kegiatan penguatan proyek Profil Pelajar Pancasila memiliki kesamaan dengan pemikiran Freire yang berfokus komunikasi dan dialog dalam pembelajaran. Proyek Profil Pelajar Pancasila terdapat beberapa elemen dan unsur tri sentral pendidikan yang harus dilibatkan dalam dialog, komunikasi dan kolaborasi yakni sekolah, keluarga dan masyarakat (Kemendikbudristek, 2021). Pembelajaran berbasis proyek Profil Pelajar Pancasila akan terlaksana secara optimal apabila peserta didik, guru, sekolah dan masyarakat berdialog, berkomunikasi, dan berkolaborasi dalam

menganalisis persoalan dan isu-isu proyek kemudian mencari solusinya. Hal yang sama diungkapkan oleh Freire (2003) bahwa “Dewan sekolah itu dibentuk dengan melibatkan partisipasi wali murid, siswa, komunitas sekolah, dan komunitas lokal”. Proses proyek yang dilakukan benar-benar menempatkan siswa sebagai subjek belajar, selanjutnya sekolah, guru dan masyarakat dilibatkan untuk mendampingi siswa dalam seluruh proses kegiatan proyek. Pendidikan selalu menciptakan dialog sebagai sarana pertukaran pemikiran dan pemahaman terhadap berbagai masalah yang diangkat dalam proyek profil pelajar Pancasila.

5) Pendidikan Bersifat Eksploratif

Filsafat pendidikan berbasis masalah Freire memberikan kemerdekaan kepada siswa yang sebelumnya dibatasi. Siswa diberikan keleluasaan untuk bereksplorasi dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan minat. Siswa benar-benar menjadi rekan guru dalam mengkritisi berbagai persoalan yang terjadi melalui dialog dan komunikasi. Guru menjalankan tugasnya untuk memberikan pemahaman tentang suatu masalah dan kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi, mengkritisi dan memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut (Piter & Magnus, 2020). Hal yang serupa juga dalam proyek Profil Pelajar Pancasila yakni siswa diberikan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk mengembangkan diri dan melakukan berbagai proses inkuiri. Hal ini berarti bahwa pengetahuan menuntut pencarian secara terus menerus. Pengetahuan mengandaikan penemuan dan penemuan kembali.

4. Simpulan dan Saran

Kebijakan pemerintah tentang pembelajaran penguatan proyek Profil Pelajar Pancasila memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep filsafat pendidikan berbasis masalah Freire. Pendidikan berbasis masalah Freire dan Proyek Profil Pancasila dalam Kurikulum Merdeka mendobrak sistem pendidikan ‘gaya bank’ yang selama ini masih dihidupi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pembelajaran yang berorientasi pada guru perlu ditinggalkan dan sebaliknya pengalaman nyata siswa dijadikan sebagai sumber utama pembelajaran. Ada beberapa unsur penting yang menjadi titik temu antara konsep pendidikan berbasis masalah Freire dengan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yakni pendidikan yang ideal adalah berbasis pada masalah, sesuai pengalaman riil siswa, pendidikan berpusat pada peserta didik, pendidikan selalu bersifat kontekstual, dialogis, dan komunikatif antara guru dan siswa. Pendidikan yang baik adalah mendorong siswa yang semakin eksploratif.

5. Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2022). *Paulo Freire: Pedagogis Kritis dan Penguatan Civil Society di Indonesia*. DIVA Press.
- Collin, D. (2022). *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya, terjemahan: Hendry Heyneardhi dan Anastasia, P.* Pustaka Pelajar.
- DeVries, R. (1997). *Piaget’s social theory*. Educational Researcher, 26, 4–18.
- Farah, N. (2019). Analisis Hermenutika Dilthey Terhadap Puisi Doa Karya Amir Hamzah. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 5(1).
- Freire, P. (1972). *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Penguin Book.
- Freire, P. (1973). *Education for Critical Consciousness*. Continuum.
- Freire, P. (1985). *Pendidikan Kaum Tertindas*. LP3ES.
- Freire, P. (1985). *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. PT. Gramedia
- Freire, P. (1990). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Freire, P. (1996). “Pendidikan yang Membebaskan Pendidikan yang Memanusiakan,” dalam Omi Intan Naomi (ed. & Penerjemah). *Menggugat Pendidikan [Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis]*. Pustaka Pelajar
- Freire, P. (2003). *Pendidikan Masyarakat Kota*, terjemahan Agung Prihantoro. LkiS
- Freire, P. (2022). *Pendidikan Kaum Tertindas* Cetakan keempat. Narasi.

- Freire, P., & Ira, S. (2001). *Menjadi Guru Merdeka; Petikan Pengalaman*, terjemahan Nasir Budiman. LKIS – Yayasan Adikarya IKAPI & *The Ford Foundation*, cet. I.
- Hasan, Abd., W., & Lailatus, S. (2023). "Titik Temu Konsientisasi Paulo Freire dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila Nadiem Makarim," dalam *Al-Amin: Journal of Education and Social Studies*, 8(1).
- Hildebrandt, C., & Zan, B. (2008). *Constructivist Approaches to Moral Education in Early Childhood*. Handbook of Moral and Character Education.
- Kemendikbudristek. (2020). *Buku Saku Merdeka Belajar: Prinsip dan Implementasi pada Jenjang Pendidikan SMA*. Direktorat Sekolah Menengah Atas, Dirjen PAUD, Dikdas, Dikmen.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Jenjang SD dan Menengah*. Kepala Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Piaget, J. (1948/1973). *To Understand is to Invent*. Grossman. (First published in *Prospects: UNESCO Quarterly Review of Education*).
- Piter, R., & Magnus, M. (2020). Konsep Pendidikan 'Hadap Masalah' Paulo Freire dan Relevansinya bagi Pendidikan di Indonesia (Telaah Filosofis-Kritis atas Relasi Guru dan Murid di Masa Pandemi Covid-19). *Aggiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 1 (1).
- Pongoh, D., Harol, R., L., Jeffry, S., J., L., Victory, N., J., R., & Ignatius, J., C., T. (2022). Sumbangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Paulo Freire Bagi Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 3(1). <https://doi.org/10.53396/media.v3i1.57>
- Sembodo, A., W. (2008). Metode Hermenutik dalam Pendidikan. *UNISIA*, XXXI (70).
- Shaul, R. (1996). "Foreword" for Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed*, (Myra Bergman Ramos, Translator). 20th Edition. Continuum.
- Suparno, P. (2015). Filsafat Pendidikan, Mana yang Kita Gunakan? *EDUCARE*, 2 (XII).
- Sudiardja, A. (2001). Pendidikan Paulo Freire: Pendidikan Radikal tapi Dialogal. *Basis*, 01(02).